

TELAAHAN KONVERSI TEMBAKAU, SUATU TINJAUAN EKONOMI

Iskandar Andi Nuhung*

Abstrak

Para peneliti kesehatan menemukan bahwa, rokok adalah penyebab dominan penyakit kanker, paru-paru dan penyakit serius lainnya. Konvensi Internasional melalui Konvensi Pengendalian Tembakau bertujuan untuk melindungi generasi muda dari penyakit serius yang disebabkan oleh dampak dari rokok. Larangan merokok tersebut, berimbas pada kegiatan pengembangan tembakau diseluruh dunia termasuk Indonesia. Konversi harus memperhatikan seluruh aspek, baik teknis, ekonomi dan sosial budaya. Jika dipaksakan mengkonversi tembakau dengan komoditi lain, sementara bertambahnya jumlah perokok, maka Indonesia harus mengimpor rokok dengan harga mahal. Pendapatan negara dalam bentuk cukai dan kesempatan kerja yang cukup besar, merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan konversi dilakukan. Saat ini Indonesia termasuk negara produsen tembakau terbesar ke-lima di dunia. Karena pengembangan tembakau di Indonesia sudah berlangsung lama, sehingga pembudidayaan tembakau dikalangan masyarakat sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Maka diperlukan penelitian untuk mengetahui konversi tembakau dan tinjauannya dalam aspek perekonomian. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bisnis tembakau terkait dengan industri rokok serta sektor ekonomi lain yang melibatkan jutaan orang seperti petani maupun karyawan/buruh, maka konversi tembakau harus memperhatikan Komoditas yang dipilih memiliki nilai ekonomi minimal equal dengan nilai bisnis tembakau. Konversi dilakukan dengan komoditi yang secara teknis spesifik lokasi untuk dikembangkan. Konversi areal dilakukan secara bertahap dan pemerintah memberikan stimulasi penyediaan benih dan pasar produk yang dihasilkan oleh petani. Perlu dilakukan kajian komprehensif dengan memperhatikan segala aspek dan implikasinya bagi petani, industri, masyarakat dan kepentingan nasional, melalui penyusunan Feasibility Study. Karena bisnis tembakau terkait sektor-sektor pembangunan lainnya, maka perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah daerah.

Kata kunci : konversi, tembakau, industri rokok, kesehatan, ekonomi

Abstract

The researchers found that the health, smoking is the dominant cause cancer, lung and other serious diseases. International Convention through the Convention on Tobacco Control aimed at protecting young people from serious diseases caused by the impact of smoking. The smoking ban, tobacco impact on development activities throughout the world, including Indonesia. Conversion must take into account all aspects, both technical, economic and socio-cultural. If forced to convert tobacco with other commodities, while increasing the number of smokers, then Indonesia must import cigarettes with an expensive price. State revenue in the form of excise and employment opportunities are quite large, are all factors that must be considered before a decision to do the conversion. At present Indonesia including the country's largest tobacco producer in the world to-five. Because the development of tobacco in Indonesia has lasted a long time, so that the cultivation of tobacco among the people has become a culture of Indonesian society. So research is needed to determine the conversion of tobacco and review the aspects of the economy. This research uses descriptive literature study and analysis. The final conclusion is that the tobacco business related to the cigarette industry and other economic sectors that involve millions of people, such as farmers or employees / laborers, the conversion of tobacco should pay attention Commodities have had a minimal economic value equal to the value of the tobacco business. Conversion is done with commodities that are technically specific locations to be developed. Converting the area carried out gradually and the government stimulate seed supply and market the products produced by farmers. Of the comprehensive study needs to be done with due regard to all aspects and implication for farmers, industry, community and national interests, through the preparation of Feasibility Study. Because the tobacco business related to other development sectors, it is necessary to coordinate with local governments.

Keywords: *conversion, tobacco, tobacco industry, health, economy*

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia, mendorong semakin tingginya kepedulian terhadap kesehatan, termasuk untuk memperpanjang usia hidup (*life time*). Pada saat yang bersamaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan manusia untuk mengenal dan mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan, jenis penyakit dan

penyebabnya saat ini dan kedepan semakin mudah dideteksi dan ditemu kenali, sehingga dapat dengan cepat dilakukan diagnosis dan terapinya. Penyakit kanker dan paru-paru tercatat sebagai penyebab kematian utama umat manusia diplanet bumi saat ini, sehingga para ahli terus bekerja dan melakukan penelitian untuk mencegah timbul dan berkembangnya penyakit tersebut, antara lain dengan mencari dan menemukan penyebab utama

dan sekundernya.

FAO (2003) telah memproyeksikan bahwa konsumsi tembakau dunia dimasa datang akan menurun. Hal ini disebabkan oleh karena semakin gencarnya kampanye anti rokok diseluruh dunia, terutama dinegara-negara maju. Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau atau Framework Convention on Tobacco (FCTC) sebagai hukum internasional yang diresmikan tahun 2005, bertujuan untuk melindungi generasi sekarang dan mendatang dari kerusakan kesehatan, konsekuensi sosial, lingkungan dan ekonomi karena mengkonsumsi tembakau (Prajogo U.Hadi dan Supena Friyanto, 2008) Sebanyak 168 negara telah menanda tangani FCTC, dan Indonesia termasuk diantara 57 negara yang telah meratifikasi FCTC tersebut. (FAO,2003)

Rokok yang diracik dari tembakau divonis sebagai salah satu penyebab utama berbagai jenis penyakit berbahaya seperti kanker dan paru-paru, telah banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran postulat tersebut, sehingga para ahli dan pemerintah dihampir semua belahan dunia sepakat untuk mencegah penyakit tersebut melalui kampanye larangan merokok. Bahkan diberbagai negara termasuk Indonesia larangan tersebut dikukuhkan dengan regulasi yang kuat. Jika dicermati angka-angka statistik, kampanye dengan berbagai cara tersebut, tidak menyurutkan kebiasaan merokok dimasyarakat, terbukti dari semakin meningkatnya jumlah perokok dibelahan dunia termasuk di Indonesia.

Merokok telah menjadi budaya dan

kebiasaan umat manusia sejak lama, sehingga sangat sulit untuk melarang dan menghentikan kebiasaan merokok tersebut. Larangan merokok tersebut, berimbas pada kegiatan pengembangan tembakau diseluruh dunia termasuk di Indonesia,. Seperti diketahui bahwa tembakau merupakan salah satu komoditi tradisional Indonesia yang telah dikembangkan sejak jaman penjajahan Belanda. Beberapa diantaranya telah memiliki trade mark yang cukup terkenal tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di dunia International seperti tembakau Deli, tembakau Besuki no, Vorsterland, Burley dan lain-lain. Lebih dari 90% tembakau di Indonesia diusahakan petani, dan pada umumnya melakukan kemitraan atau kerja sama dengan industri rokok. Keinginan untuk melakukan konversi tembakau ke usaha lain atau ke komoditi lain, akan mempengaruhi sistim dan budaya pertanian secara keseluruhan, karena usaha tembakau merupakan suatu sistim agribisnis yang utuh dari hulu sampai kehilir.

Konversi harus memperhatikan seluruh aspek, baik tehnis, ekonomi dan sosial budaya. Jika dipaksakan mengkonversi tembakau dengan komoditi lain, sementara kecenderungan semakin bertambahnya jumlah perokok, maka yang akan terjadi adalah Indonesia harus mengimpor rokok dengan harga yang mahal. Pendapatan negara dalam bentuk cukai dan kesempatan kerja yang cukup besar, merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan konversi dilakukan. Petani yang sudah terbiasa menanam tembakau butuh waktu

yang lama untuk adaptasi dalam mengembangkan komoditi lain. Lagi pula usaha tembakau memiliki pasar yang jelas, sehingga ada kepastian bagi petani. Sementara komoditi lain belum tentu memiliki kepastian pasar, sehingga petani tidak termotivasi untuk mengembangkannya. Dikhawatirkan bila dilakukan konversi akan memperpanjang barisan pengangguran dan kemiskinan dipedesaan.

Sekilas Perkembangan Tembakau dan Industri Rokok

Beberapa fenomena yang terkait dengan sektor tembakau dan industri rokok di Indonesia adalah ; 1) produksi tembakau menurun rata-rata 5,98 % pertahun, 2). Konsumsi rokok semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat, 3) sektor tembakau dan industri rokok memberikan sumbangan sekitar 7% dalam penerimaan dalam negeri, namun lebih banyak menguras dari pada menghasilkan devisa negara, 4) meskipun sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja tidak sebesar sektor lain, tetapi memberikan pengganda output cukup besar terutama sektor tembakau, 5) sektor tembakau memiliki daya dorong yang kuat terhadap sektor hilir dan hulunya, sedangkan sektor industri rokok hanya kuat mendorong sektor hilirnya (Prajogo U.Hadi dan Supena Friyanto, 2008).

Saat ini Indonesia termasuk negara produsen tembakau terbesar ke-lima di dunia sedangkan negara produsen terbesar

adalah China dengan luas areal mencapai 1.500 ribu ha. Luas areal dan produksi tembakau Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. Karena pengembangan tembakau di Indonesia sudah berlangsung lama, sehingga pembudidayaan tembakau dikalangan masyarakat sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Sekitar 98% areal dan produksi tembakau merupakan perkebunan rakyat.

Penanaman tembakau terbesar tahun 2013 adalah daerah Jawa Timur dengan luas areal yang mencapai ±157.000 ha, menyusul Jawa Tengah ± 42.000 ha, dan Nusa Tenggara Barat ± 28.000, selanjutnya tersebar di Jawa Barat, Sumatera Utara, Yogyakarta dan Bali. Dengan rata-rata luas usahatani tembakau 0,25 —1,0 ha jumlah petani yang terlibat mencapai satu juta KK atau menghidupi sekitar 4-5 juta orang masyarakat dipedesaan.

Tabel 1 : Luas areal dan produksi tembakau Indonesia

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (ton/Ha)
2009	204.450	176.510	0,9
2010	216.271	135.678	0,6
2011	228.779	214.524	0,9
2012	249.781	226.704	0,9
2013	254.776	230.768	0,9

Sumber : Statistik Pertanian 2013,
Kementerian Pertanian RI

Catatan : Termasuk tembakau rakyat,
perkebunan negara, dan perkebunan Swasta

Belum lagi masyarakat yang bergerak dibidang pengepulan, pengeringan dan sektor jasa yang ada didesa. Produksi tembakau Indonesia rata-rata ±197.000 ton pertahun. Sebagian besar produksi tembakau tersebut digunakan untuk bahan baku industri rokok dalam negeri yang kapasitasnya rata-rata 200.000 ton pertahun. Produksi rokok Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi rokok indonesia (milyar batang) tahun 2000 - 2005

Tahun	Kretek	Rokok putih	Jumlah
2000	206,68	25,76	232,46
2001	202,39	24,67	227,07
2002	187,33	27,73	215,06
2003	179,45	18,93	198,38
2004	186,70	15,61	202,32
2005	196,03	16,40	212,43

Sumber : Gapri dan Deperindag, 2007

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa, pada tahun-tahun tertentu produksi rokok mengalami penurunan, dan seringkali diartikan sebagai penurunan konsumsi rokok (Tambunan dan Baramuli, 2003). Padahal yang terjadi bukanlah penurunan konsumsi rokok, melainkan beralihnya konsumen ke rokok yang lebih murah atau melinting sendiri. Mengingat bahwa rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat, baik yang merokok maupun yang tidak merokok (perokok pasif), maka perlu adanya upaya-upaya pengamanan rokok bagi kesehatan sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2003 yang sejalan dengan kampanye anti

rokok yang digelar oleh WHO. Kampanye anti rokok nampaknya tidak sepenuhnya efektif, karena ternyata konsumsi rokok cenderung meningkat termasuk konsumsi rokok masyarakat Indonesia. Tabel 3 menyajikan jumlah konsumsi rokok di beberapa negara di dunia.

Tabel 3. Konsumsi Rokok Beberapa Negara di Dunia tahun 2004

Negara	Jumlah konsumsi rokok (milyar batang)
Cina	1.798
Rusia	366
Amerika Serikat	360
Jepang	291
Indonesia	128
Turki	123
Jerman	122
Korea Selatan	111

Sumber : Harian Kompas, 17 maret 2005

Dilematis kampanye anti rokok dan pengamanan anti rokok bagi kesehatan di satu sisi dengan nilai ekonomi tembakau/rokok disisi lain, merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan secara bijaksana agar tidak menimbulkan masalah sosial di masyarakat terutama petani dan pekerja pada industri rokok itu sendiri. Juga para pekerja yang melakukan kegiatan pemasaran dan perdagangan rokok sampai dipenjaja rokok dijalan.

Petani sebagai produser tembakau bahan baku rokok harus dicarikan alternatif yang lebih baik dibanding dengan usaha tembakau. Demikian pula tenaga kerja pada pabrik-pabrik rokok perlu disalurkan ke lapangan kerja yang lebih baik, sehingga

konversi tembakau dapat memuaskan semua pihak. Tembakau yang merupakan bahan baku utama industri rokok, memiliki arti ekonomi yang cukup signifikan, karena merupakan sumber pendapatan masyarakat terutama petani, penghasil devisa, cukai rokok yang tinggi untuk mengisi pundi APBN dan *multiplier effect*-nya yang luas bagi perekonomian masyarakat.

Pengembangan tembakau melibatkan petani \pm 940.000 kk, atau menghidupi sekitar 4,5 juta jiwa. Sedangkan jumlah tenaga kerja pada Industri rokok mencapai \pm 300.000 orang. Jika dihitung *Indirect Multiplier effectnya*, seperti pekerja disektor perdagangan rokok, mulai dari whole sale sampai retail maka diperkirakan 6,5 juta jiwa penduduk Indonesia hidupnya tergantung pada industri tembakau. .di Indonesia ada lima kelompok industri pengolahan tembakau yaitu 1) industri pengeringan dan pengolahan tembakau dan bumbu rokok, 2) industri rokok putih, 3) industri rokok kretek 4) industri rokok lainnya (seperti cerutu, kelembak/menyan), dan 5) industri hasil lainnya dari tembakau, bumbu rokok, dan klobot/kawung (Prajogo U.Hadi dan Supena Friyanto,2008). Jumlah industri pengolahan tembakau dan tenaga kerjanya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Industri Pengolahan Tembakau di Indonesia Tahun 2001 —2008

Tahun	Jumlah Industri	Jumlah tenaga kerja (orang)
2001	810	260.189
2002	814	265.378
2003	788	265.666
2004	810	258.678
2005	858	272.343
2006	1.286	312.487
2007	1.245	325.384
2008	1.843	304.964

Sumber : BPS, Deperin 2010

Dari tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa bisnis industri tembakau sangat menjanjikan yang diindikasikan oleh semakin berkembangnya industri tembakau. Besarnya serapan tenaga kerja pada kegiatan hilir dari pertembakauan, merupakan fenomena yang menarik, ketika ada keinginan untuk membatasi dan mengurangi pengembangan tembakau. Pembatasan pengembangan tembakau, tidak hanya akan menimbulkan pengangguran baru, tapi negara akan kehilangan sumber pendapatan devisa dan cukai yang sangat besar, sehingga akan mempengaruhi perekonomian nasional.

Arti Ekonomi Tembakau

Bisnis tembakau dan industri rokok, melibatkan berbagai stakeholders baik secara langsung maupun tidak langsung. Merupakan lapangan kerja bagi petani tembakau, buruh industri, masyarakat pedagang mulai dari eksportir sampai penjual eceran di jalanan. Ekspor tembakau rata-rata 110.000 ton pertahun (2009-2011) dengan nilai ekspor rata-rata US\$.622 juta

atau sekitar Rp.7,0 triliun pertahun (tabel 5).

Nilai ekspor tembakau tersebut meliputi 1,6% dari total nilai ekspor hasil pertanian yang mencapai US\$.43.365 juta atau sekitar Rp.477.triliun tahun 2011. Nilai ekspor perkebunan sendiri mencapai US\$.40.690 juta atau Rp.447 triliun dan tembakau menyumbang 1,7% dari total ekspor hasil perkebunan. Yang menarik bahwa , Indonesia selain mengekspor tembakau ,juga melakukan impor dengan jumlah cukup besar. Bahkan volume impor tahun 2011 lebih besar dibanding volume ekspor, meskipun nilainya masih surplus.

Tabel 5. Neraca Perdagangan Tembakau Indonesia tahun 2008-2011

un	Ekspor (ton)	Nilai (US\$ 000)	Impor (ton)	Nilai (US\$000)	Neraca (+/-)
08	111.617	508.805	87.390	401.918	+
09	110.157	595.762	63.688	365.770	+
10	117.158	672.597	78.300	470.538	+
11	99.485	710.070	117.126	591.717	+

Sumber : Statistik Pertanian 2013, Kementerian Pertanian RI

Defisit volume perdagangan tembakau perlu dicermati terus, karena seperti yang telah diuraikan diatas, jangan sampai Indonesia menjadi net importer tembakau akibat semakin menurunnya areal dan produksi tembakau akibat dari kampanye anti rokok. Sementara negara lain mungkin mengambil langkah sebaliknya yaitu mendorong peningkatan produksi, karena ternyata terjadi peningkatan konsumsi rokok di beberapa

negara termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah perokok terutama dikalangan generasi muda, merupakan suatu indikator bahwa kedepan besar kemungkinannya akan terjadi peningkatan jumlah perokok, karena para perokok muda tersebut sangat sulit untuk berhenti dari kebiasaan merokok. Jika diperhatikan statistik perkebunan tembakau 2000-2007, neraca perdagangan tembakau mengalami defisit sekitar US\$ 30 s/d US\$ 80 juta.

Selain sebagai penghasil devisa, industri rokok juga menyumbang dalam penerimaan negara dalam bentuk cukai rokok., Cukai merupakan salah satu bentuk pajak tidak langsung yang dikenakan terhadap jenis barang tertentu dengan maksud tertentu, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 11 tahun 1995 (Erlangga Mantik, 2004). Dalam Undang-Undang tersebut ditetapkan 3 (tiga) jenis barang yang dikenakan cukai yaitu hasil tembakau (HT), etil alkohol (EA) dan minuman yang mengandung etil alkohol (MMEA) Jenis hasil tembakau terdiri dari sigaret keretek mesin (SKM), sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek tangan (SKT), sigaret klambak menyan (KLM), klobot (KLB), sigaret putih tangan (SPT), tembakau iris (TIS), cerutu (CRT, dan hasil pengolahan tembakau lainnya (HPTL). Sebagai pungutan negara ,cukai secara umum mempunyai fungsi budjeter/revenue dan reguler, yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)., dimana setiap tahun anggaran ditetapkan target penerimaan tertentu. Pada tahun 2014 sumbangan cukai rokok mencapai angka sekitar Rp.100 triliun (Tabel 6).

Tabel 6. Penerimaan negara dari cukai rokok tahun 1995-2014

un	Ekspor (ton)	Nilai (US\$ 000)	Impor (ton)	Nilai (US\$000)	Neraca (+/-)
98	111.617	508.805	87.390	401.918	+
99	110.157	595.762	63.688	365.770	+
10	117.158	672.597	78.300	470.538	+
11	99.485	710.070	117.126	591.717	+

Sumber : Kementerian Pertanian RI, 2014

Ket : * potensi/perkiraan

Besarnya jumlah cukai rokok sebagai sumber pendapatan negara, menjadi debat

Besarnya jumlah cukai rokok sebagai sumber pendapatan negara, menjadi debat pro contra atas himbauan agar petani tembakau beralih kepada usaha tani lain diatas lahan yang dimiliki. Sebagai bahan baku industri rokok, kebutuhan akan tembakau mungkin tidak pernah akan berhenti, sehingga harus tetap ada upaya pengembangannya. Selain manfaat ekonomi langsung tersebut, manfaat ekonomi tidak langsung juga sangat besar seperti di sektor retail, kios-kios, asongan, industri hulu dari rokok seperti pabrik kertas bahan penolong dan lain-lain. Sedangkan pada proses pengembangan budidaya tembakau terdapat industri pupuk, pestisida, herbisida, alsintan, pengangkutan dan lain-lain. Pembatasan apalagi penghentian penanaman tembakau akan memberikan dampak berantai, keindustri rokok, pemasok komponen lain dari industri, tenaga kerja industri, pedagang mulai dari wholesale sampai retail

semuanya akan mengalami kerugian yang besar. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa arti dan nilai ekonomi tembakau di Indonesia sangat besar, sehingga konversi tembakau keusaha yang lain sekurang-kurangnya harus dapat mengkompensasi nilai ekonomi dari totalitas bisnis tembakau dan industri rokok tersebut.

Upaya Konversi Tembakau

1. Karakteristik Pengembangan tembakau di Indonesia

Secara umum terdapat dua jenis tembakau di Indonesia yaitu Voor - Oogst dan Na - Oogst. Jenis Voor - Oogst terdiri dari tembakau Virginia, tembakau rakyat dan Lumojang dan jenis Na - Oogst terdiri dari tembakau Deli, Vorstland, Besuki no, dan Burley. Tembakau virginia mempunyai peranan yang besar terhadap kelangsungan industri rokok di Indonesia. Rokok putih menggunakan tembakau virginia sekitar 30-70% , sedangkan rokok kretek hanya sekitar 25% (Nurtjahyanto,1994). Produksi tembakau virginia belum dapat memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri, sehingga masih diimpor rata-rata 40.000 ton pertahun (Suwarso dkk, 2006).

Tembakau Voor - Oogst ditanam pada akhir musim hujan dan panen pada akhir musim kemarau bersamaan dengan tanam palawija dan padi gadu. Sedangkan tembakau Na-Oogst ditanam pada akhir musim hujan bersamaan dengan penanaman

padi rendengan. Penanaman tembakau pada umumnya dilakukan dilahan tegalan termasuk daerah dataran tinggi. Namun ada juga yang ditanam di lahan sawah (20%). Penanaman dilahan sawah mengandung resiko karena adanya *clorium* yang dapat menurunkan kualitas tembakau.

Pada umumnya tembakau ditanam secara monokultur, namun di beberapa daerah dilakukan diversifikasi termasuk dengan tanaman kopi arabica di dataran tinggi. Di Jawa tengah dan Jawa Timur pengembangan tembakau pada wilayah tertentu dirotasi dengan sayuran (melon, kacang, wortel dan lain).Tanaman lain yang menjadi pesaing dalam penggunaan lahan untuk tembakau adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, bawang merah, kacang hijau, tebu, wijen, cabe dan lainnya.

2. Analisa Usahatani Tembakau dan Komoditas Subtitusinya.

Program pengembangan suatu komoditas tergantung kepada kesesuaian kondisi spesifik wilayah. Namun pada beberapa komoditas misalnya tembakau, tanaman ini mempunyai persyaratan tumbuh yang hampir sama dengan beberapa komoditas lainnya seperti padi, palawija, wijen dan beberapa jenis sayuran. Dengan demikian terjadi persaingan penggunaan lahan antar komoditi. Berdasarkan analisis usahatani beberapa komoditas yang memerlukan persyaratan tumbuh yang sama, ternyata komoditas bawang merah

memberikan pendapatan yang tertinggi menyusul cabe, jagung hibrida, tembakau, padi dan wijen seperti disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengembangan tembakau ditinjau dari sudut pendapatan usahatani bersaing dengan komoditi padi, jagung hibrida, kacang tanah, wijwn bawang merah dan cabe. Pendapat usahatani tembakau lebih rendah dibanding dengan bawang merah, cabe dan jagung hibrida. Apalagi umur tanaman tembakau lebih lama dibanding ketiga komoditi yang disebut terakhir.salah satu faktor yang mendorong petani mengembangkan tembakau karena adanya kepastian pasar. Para petani tembakau pada umumnya sudah bermitra dengan industri rokok atau perusahaan eksportir tembakau, sehingga petani termotivasi untuk mengembangkan tembakau secara turun temurun.

Tabel 7. Pendapatan usahatani tembakau dan komoditas substitusinya per hektar

No	Jenis Komoditas	Pendapatan Usahatani (Rp)
1.	Tembakau Rakyat	5.970.250
2.	P a d i	5.968.750
3.	Jagung Hibrida	6.212.500
4.	Kacang Tanah	5.554.500
5.	Kacang Hijau	2.617.750
6.	Kedelai	4.814.120
7.	Wijen	5.860.000
8.	Bawang Merah	17.644.000
9	C a b e	9.923.000

Default Paragraph Font;Sumber :

diolah dari berbgai sumber

Catatan : Pendapatan = Nilai Produksi —(Biaya Input + Bunga Modal)

Pada daerah-daerah tertentu seperti di Deli Serdang, Bojonegoro, NTB, Soppeng dan daerah lainnya, sudah melekat sebagai daerah tembakau dan telah merupakan sumber pendapatan masyarakat sejak lama, sehingga masyarakat telah menyatu dengan bisnis tembakau. Dalam pola kemitraan tersebut, pihak perusahaan berfungsi sebagai buyer dan pembina petani bekerja sama dengan dinas terkait ditingkat propinsi dan kabupaten. Pihak inti menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan cost of living bagi petani dan keluarga, yang semuanya diperhitungkan sebagai kredit usaha tembakau. Pembayaran kredit tersebut dilakukan setelah panen, dan langsung dipotong ketika petani menyerahkan hasil produksinya kepada pihak perusahaan.

Apabila terjadi kegagalan panen, akan dibicarakan secara musyawarah dengan melibatkan instansi pemerintah.

1. Tantangan dan Peluang Konversi

Seperti dengan bisnis lainnya, pengembangan tembakau terjadi karena adanya *demand* oleh industri rokok dan konsumen tembakau. Namun pada sisi lain berkembangnya konsumsi rokok karena adanya *Supply* yang disertai oleh promosi yang kuat dari industri rokok. Meskipun promosi tersebut disertai dengan peringatan tentang bahaya merokok. Data statistik

menunjukkan bahwa, pengeluaran masyarakat perdesaan untuk konsumsi rokok cukup besar yaitu dikisaran 7 % dari total pengeluaran rumah tangga, sementara masyarakat kota sekitar 5%.

Tabel 8. Nilai dan pangsa pengeluaran tembakau per kapita per tahun pada tahun 2005 dan 2006

Uraian	2005	2006
Nilai (Rp)		
Kota	19.599	20.335
Desa	14.695	15.281
Kota + Des	16.954	17.508
Pangsa (%)		
Kota	5,60	5,17
Desa	7,52	7,13
Kota+Desa	6,38	5,97

Default Paragraph Font; Sumber : Badan Pusat Statistik, 2006

Pengembangan tembakau tidak berdiri sendiri dan tidak bisa hanya dilihat dari sisi petani saja, tapi secara menyeluruh minimal tripartiet yaitu petani, industri rokok dan konsumen. Bahkan kepentingan pemerintah sebagai sumber pendapatan negara dalam bentuk cukai dan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk mengurangi pengangguran dan upaya pengentasan kemiskinan. Dengan demikian terdapat banyak pihak yang memperoleh mamfaat dari pengembangan tembakau dan industri rokok. Pertanyaannya adalah, adakah komoditi lain yang dapat mengkompensasi mamfaat yang akan hilang tersebut jika dilakukan konversi tembakau ke komoditi lain?. Pertanyaan lanjutannya bagaimana

dengan mereka yang ada di sektor hilir industri tembakau, seperti tukang jual rokok dipinggir jalan yang jumlahnya mungkin jutaan orang diseluruh tanah air, kemana mereka akan mencari kehidupan, tidak potensial menimbulkan masalah sosial.

- a. Bisnis tembakau terkait dengan masalah perekonomian nasional, termasuk didalamnya kesempatan kerja, devisa, cukai yang kontribusinya dalam perekonomian nasional cukup significant. Jika kebijakan menghentikan total pengembangan tembakau, maka akan menambah deretan pengangguran dan masyarakat miskin yang jumlahnya memang sudah besar, ketimpangan pendapatan akan semakin melebar, sehingga dapat mendongkrak Gini Rasio yang saat ini sudah mencapai 0,42 atau sudah lampu kuning. Disamping itu akan mendorong timbulnya masalah sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan seperti telah banyak disaksikan saat ini.
- b. Konversi tembakau tidak serta merta dapat mengurangi produksi rokok dan perokok, karena mereka dapat memperoleh bahan baku tembakau dari impor dan juga rokok impor dapat mengisi pasar Indonesia. Dan ini akan terkait dengan pasar bebas serta hak azasi manusia yang menjadi *Issue internasional*. Pengalaman menunjukkan bahwa sekali impor masuk, agak sulit dan butuh waktu untuk mensubsitusinya kembali dari produk dalam negeri, contoh bisnis mobil.

- c. Petani yang sudah menyatu dengan bisnis tembakau secara turun-temurun tidak dapat

dengan mudah mengalihkan usahanya ke komoditi lain. Pada umumnya petani tembakau sulit beralih usaha, meskipun seringkali usaha tembakau mereka merugi. Menanam tembakau bagi kebanyakan masyarakat adalah bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat disentra produksi tembakau.

- d. Merokok membahayakan kesehatan, oleh karena itu WHO gencar melakukan kampanye anti rokok. Di Indonesia untuk pengamanan kesehatan melalui rokok telah dikeluarkan PP No.19 tahun 2003 yang secara implisit tidak menganjurkan untuk merokok. Tapi dengan teknologi yang ada, kadar "TAR" yang menjadi alasan kesehatan ternyata dapat dikurangi, antara lain dengan menghasilkan rokok putih (*Mild*).

1. Pendekatan Komprehensif

- a. Dari sisi konsumen rokok (*perokok*), perlu dilancarkan kampanye anti rokok, melalui pendekatan "*kesehatan*" dan "*agama*" bahwa merokok lebih banyak mudaratnya dari pada manfaatnya. Gerakan ini harus bersifat konsepsional, terus menerus yang didukung oleh regulasi yang diperlukan, misalnya di kantor-kantor pemerintah ada larangan

merokok, dan hanya di tempat-tempat tertentu saja yang boleh merokok. Perlu infrastruktur dan teladan untuk mengurangi efek negatif dari rokok.

- b. Dari sisi industri rokok, di anjurkan untuk mengalihkan investasinya ke usaha lain melalui kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pemerintah. Karena industri rokok usianya hampir sama dengan usia pengembangan tembakau, maka pemerintah perlu melakukan pendekatan-pendekatan persuasif, karena industri rokok tersebut telah menyatu dengan kehidupan masyarakat disekitarnya. Tantangannya adalah bahwadalam dunia nyata terutama didunia modern, motif ekonomi seringkali mengalahkan kepentingan non ekonomi. Iklan yang mempromosikan rokok, dengan diembel-embelin dengan peringatan bahaya merokok nampaknya tidak efektif mengirangi jumlah orang merokok (catatan bahwa th 2014, jumlah konsumsi rokok Indonesia mencapai 214 milyar batang meningkat hampir 100% dibanding 10 tahun yang lalu).
- c. Bagi petani tembakau, perlu diupayakan jenis usaha yang lebih menguntungkan, sehingga termotivasi dan dengan kesadaran sendiri bersedia mengalihkan usahanya. Untuk itu

perlu bantuan dan pembinaan dari pemerintah kepada para petani tembakau tersebut, yang diprogramkan secara nasional. Bantuan pemerintah tersebut dalam bentuk penyediaan benih, samprotan, dan jaminan pasar dari produk petani. Peranan Pemerintah daerah sebagai pengelola otonomi sangat menentukan keberhasilan upaya konversi ini.

- d. Kelompok masyarakat yang terkait dengan bisnis tembakau dan rokok, perlu memperoleh perhatian pemerintah dengan mengalihkan usaha mereka ke usaha lain yang difasilitasi oleh pemerintah. Antara lain melalui penyediaan kredit-kredit usaha untuk memulai atau membuka usaha baru. Kelompok masyarakat yang jumlahnya cukup besar ini dan oleh karena itu harus terkoordinasi secara baik dalam pembinaannya.

Kelompok masyarakat ini antara lain; pedagang rokok, pengusaha input pertanian, kios-kios, pengasong, distributor dan lain-lain.

REKOMENDASI

1. Bisnis tembakau terkait langsung dengan industri rokok serta sektor-sektor ekonomi lain yang melibatkan

jutaan orang baik sebagai petani maupun karyawan/buruh, maka konversi tembakau harus memperhatikan :

- a. Komoditi yang dipilih memiliki nilai ekonomi minimal equal dengan nilai bisnis tembakau.
 - b. Konversi dilakukan dengan komoditi yang secara teknis spesifik lokasi fisible untuk dikembangkan.
 - c. untuk maksud a dan b perlu dilakukan pengkajian mendalam agar tidak menimbulkan masalah bagi petani.
 - d. Konversi/pengurangan areal dilakukan secara bertahap dan pemerintah memberikan upaya stimulasi termasuk penyediaan benih dan pasar produk yang dihasilkan oleh petani.
2. Perlu dilakukan kajian konprehensif dengan memperhatikan segala aspek dan impilkasinya bagi petani, industri, masyarakat dan kepentingan nasional, melalui penyusunan *Fesibility Study*.
 3. Karena bisnis tembakau terkait dengan sektor-sektor pembangunan lainnya, maka perlu dilakukan koordinasi dengan instansi lain termasuk pemerintah daerah.
 4. Membentuk tim tingkat departemen untuk mengkaji lebih lanjut proposal konversi tembakau tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyanto dan Samsuri Tirtosastro, 2004, Permasalahan Tembakau Rakyat dan Dampaknya terhadap Industri Rokok, Prosiding Diskusi Panel Tembakau, Badan Litbang Pertanian.
- Andi Nuhung, Iskandar, 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional, BIP Gramedia, Jakarta.
- Andi Nuhung, Iskandar, 2014, Strategi dan Kebijakan Pertanian, Dalam Perspektif Daya Saing, Rineka Cipta, Jakarta.
- Anonimous, 2013. Statistik Pertanian 2013 , Kementerian Pertanian R.I.
- , 2011, Statistik Indonesia, 2011, Badan Pusat Statistik.
- Djuffan Ahmad dan Mukani, 2004, Masalah Pertembakauan dan Industri Rokok, Prosiding Diskusi Panel Tembakau, Badan Litbang Pertanian.
- Erlangga Mantik, 2004. Kebijakan Cukai Hasil Tembakau, Prosiding Diskusi Panel Tembakau, Badan Litbang Pertanian
- FAO, 2003 . Tobacco Supply, Demand and Trade by 2010, Policy Options and Adjusment, UN Food and Agriculture Organization, Rome.
- Fatmawati, 2006. Materi Bahaya Rokok Untuk Kurikulum Sekolah
- H.S.M.Serad, 2004, Usaha Kemitraan Dalam Agribisnis Tembakau, Prosiding Diskusi Panel Tembakau,

- Badan Litbang Pertanian.
- Mukani, A.S Murdiyati dan Suwarso, 2004, Keragaan Agribisnis Tembakau Lokal, Prosiding Diskusi Panel Tembakau, Badan Litbang Pertanian.
- Nurtjahyanto, 1994 ; Karakteristik mutu Tembakau Burley Sebagai Bahan Baku Rokok Putih, prosiding Seminar Pengembangan Tembakau Burley, Badan Litbang Pertanian.
- Prajogo U.Hadi dan Supena Friyatno, 2008.
- Peranan Sektor Tembakau dan Industri Rokok dalam Perekonomian Indonesia. Analisis Tabel I-O 2000., Jurnal Agro Ekonomi, PSEKP, Bogor.
- Suwarso dkk, 2006 ; Uji Multi lokasi Galur Harapan dan Varietas Introduksi Tembakau Virginia, Prosiding Diskusi Panel Tembakau, Badan Litbang Pertanian. Tambunan H.A,S dan M.A.Baramuli, 2003.

Komitmen Wakil Rakyat Terhadap Kebijakan Pengaturan Tentang Rokok.
Komisi VII DPR-RI.
Lampiran

ANALISA USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT

Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Biaya Usahatani (Saprodi)			
a. Benih	20.000 btg	100	2.000.000
b. Urea	300 kg	1.700	510.000
c. SP – 36	100 kg	2.100	210.000
d. KCL	50 kg	1.700	85.500
e. Pestisida	1 lt	100.000	100.000
f. Kandang	5.000 kg	500	2.500.000
g. Keranjang	17 bh	2.500	42.500
h. Biaya olah tanah			3.000.000
2. Lain-Lain			
a. Pengairan		50.000	50.000
b. PBB		50.000	50.000
Total biaya			8.548.000
3. Produksi	785 kg	12.500	9.812.500
4. Keuntungan			1.264.500
5. R/C ratio			1,1

PADI PER HEKTAR

Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Biaya Usahatani (Saprodi)			
a. Benih	30 kg	4.000	120.000
b. Urea	250 kg	1.050	262.500
c. SP – 36	100 kg	1.400	140.000
d. KCL	50 kg	1.600	80.000
e. Pestisida	1 KG lt	130.000	130.000
f.biaya olah tanah			3.000.000
2. Lain-Lain			
a. Pengairan		50.000	50.000
b. PBB		50.000	50.000
Total biaya			3.832.500
3. Produksi	4.583 kg	2500	11.457.500
4. Keuntungan			7.625.000
5. R/C ratio			3,0

** Dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

